



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *QUICK ON THE DRAW* (QoD)**

Fitri Apriliyani¹, Anas Salahudin², Alvin Yanuar Rahman³

¹²³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: fitriapriliyani1704@gmail.com

Diterima: 19 September 2023 | Direvisi: 04 Agustus 2024 | Disetujui: 10 Agustus 2024
© 2024 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam
Malang

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran tipe *Quick on The Draw* (QoD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan lembar observasi guru dan siswa serta penilaian hasil belajar dengan berupa tes uraian dan jawaban singkat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *Quick on The Draw* (QoD) berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif siswa pada tiap siklusnya. Peningkatan yang dialami tersebut didapatkan melalui hasil tes belajar kognitif siswa pada setiap tindakan. Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I tindakan I persentase hasil belajar klasikal ada pada angka 36% sedangkan pada siklus I tindakan II persentase hasil belajar klasikal meningkat menjadi 56%. Pada siklus II tindakan I persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa meningkat menjadi 84% sedangkan pada siklus II tindakan II meningkat menjadi 92%. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwasannya terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi transformasi energi dengan menerapkan model pembelajaran *Quick on The Draw* (QoD) pada siswa kelas IV MI.

Kata kunci: *Cooperative learning, quick on the draw (QoD), hasil belajar.*

Abstract

This study was conducted to determine whether the application of the Quick on The Draw (QoD) type learning model can improve student learning outcomes in science subjects in class IV MI. The research method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The data collection technique used is using teacher and student observation sheets and learning outcomes assessment in the form of description and short answer tests. Based on the results of the research that has been done, the research shows that the application of the Quick on The Draw (QoD) type learning model runs well. This can be seen from the increasing classical completeness of students' cognitive learning outcomes in each cycle. The increase experienced was obtained through the results of students' cognitive learning tests in each action. The completeness of students' cognitive learning outcomes in cycle I action I the percentage of classical learning outcomes was at 36% while in cycle I action II the percentage of classical learning outcomes increased to 56%. In cycle II action I the percentage of students' classical learning completeness increased to 84% while in cycle II action II it increased to 92%. So with this it can be concluded that there is an increase in student learning outcomes on energy transformation material by applying the Quick on The Draw (QoD) learning model for grade IV students of MI.

Keywords: *cooperative learning, quick on the draw (QoD), students cognitive learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai pondasi utama dalam mengelola, mencetak, dan meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki nilai tinggi. Sehingga dengan adanya tingkat pendidikan, seseorang diharapkan mampu meningkatkan segala macam potensi yang dimiliki oleh manusia secara optimal. Januati (2017) tingkatan pendidikan tersebut bisa dimulai dari pendidikan dasar, menengah, ataupun jenjang pendidikan tinggi. Dengan adanya persiapan yang dilakukan, maka kita juga dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas untuk masa yang akan datang.

Hasil yang didapatkan setelah mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas ini nantinya akan dimanfaatkan sebagai suatu pegangan atau bekal guna membebaskan anak didik dari kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk pribadi seseorang yang lebih baik. Salahudin (2011) mengatakan pendidik atau guru harus ditingkatkan lagi ilmu pengetahuannya agar ilmu yang diberikan merupakan ilmu baru dan mengikuti perkembangan zaman.

Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan IPTEK memiliki kaitan dengan penguasaan materi pembelajaran IPA. Teknologi yang dapat kita nikmati pada saat ini sebagian besar tercipta melalui penerapan konsep dan prinsip IPA yang diwujudkan secara teknis dalam berbagai bentuk alat dan produk teknologi. Dalam pembelajarannya IPA mengandung tiga dimensi utama, yaitu dimensi produk, proses, dan sikap ilmiah (Januati, 2017).

Semiawan, dkk dalam Bandu (2006) mengemukakan pentingnya penguasaan proses IPA di bangku sekolah dasar, yaitu: (1) perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung sangat cepat sehingga tidak mungkin lagi mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa, (2) konsep abstrak akan lebih mudah dipahami oleh siswa dengan belajar melalui benda-benda konkret dan langsung melakukan sendiri, (3) penemuan ilmu pengetahuan sifat kebenarannya relatif. Suatu teori yang dianggap benar hari ini, belum tentu benar di masa datang jika teori tersebut tidak lagi didukung oleh fakta ilmiah, (4) dalam proses belajar mengajar pengembangan konsep tidak bisa dipisahkan dari pengembangan sikap dan nilai.

Trianto (2009) mengemukakan bahwasannya proses pembelajaran dapat dikatakan tuntas atau berhasil jika dalam suatu kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Maka pembelajaran di dalam kelas dapat dikatakan berhasil apabila hasil pembelajarannya dapat menghasilkan performa yang lebih banyak dan memiliki kualitas tinggi secara merata dan dapat

menyesuaikan dengan kebutuhan pada masyarakat dan proses pembangunan sekitar.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah disebutkan di atas, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dibutuhkan suatu perencanaan dan perangkat pembelajaran yang baik pula. Hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan dengan baik pada satu kelas yakni Kelas IV MI Bahrul Ulum Kab. Garut. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwasannya hasil belajar kognitif siswa di Kelas IV Mi Bahrul Ulum pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di MI Bahrul Ulum Kab. Garut membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA masih kurang. Hal ini dapat kita lihat dari presentase keberhasilan hasil belajar siswa sebelumnya, siswa yang berhasil mencapai KKM pada hasil belajar di mata pelajaran IPA ada 17 siswa (68%) dari 25 siswa, sedangkan ada 8 siswa (32%) dari 25 siswa yang belum mencapai KKM.

Bersinggungan dengan permasalahan yang ada di MI Bahrul Ulum Kab. Garut, yaitu hasil belajar yang masih dinilai rendah, maka dari itu seorang guru harus melakukan beberapa gebrakan baru dalam menyelesaikan masalah tersebut. Penyelesaian masalah tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang baru, yang dapat menuntut siswa untuk ikut belajar aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dinilai dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Hasanah & Himami (2021) bahwa pembelajaran kooperatif dapat membuat peserta didik berinteraksi antar peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan dalam memecahkan suatu masalah yang disampaikan oleh guru sehingga semua peserta didik akan lebih mudah memahami berbagai konsep, menciptakan suasana penerimaan terhadap sesama peserta didik yang berbeda latar belakang, misalnya suku, sosial, budaya, dan kemampuan.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif siswa akan dituntut untuk bisa bekerjasama dengan baik. Dalam melakukan kerja sama itu diperlukan kemauan untuk bergotong royong dengan rekan tim yang akan dipraktikkan melalui aktivitas atau kegiatan yang telah ditentukan atau digambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong agar ia mau dan sanggup untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa yang lainnya (Sanjaya, 2011).

Johnson (1994) mengatakan bahwasannya tujuan utama dari belajar kooperatif adalah agar proses belajar dapat berjalan dengan maksimal sehingga siswa dapat melakukan perubahan hasil akademik dan pengetahuan yang

dimilikinya. Dalam pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok ini siswa dituntut untuk dapat bergotong royong dalam suatu team, nantinya siswa akan perlahan-lahan akan memperbaiki hubungan di antara para siswa yang lain yang memiliki perbedaan latar belakang yaitu dari etnis, kemampuan, mengembangkan suatu kemampuan untu berproses kelompok dan menyelesaikan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe QoD (*Quick on The Draw*) yaitu suatu model pembelajaran yang mana pada penerapan prosesnya ia akan mengutamakan aktivitas dan melakukan gotong royong dengan para peserta didik dalam menjawab pertanyaan, mencari informasi terkait jawaban, dan memberikan informasi dari berbagai sumber ke dalam sebuah permainan yang mengarah kepada kecepatan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatan kerja tim.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Quick on The Draw* (QoD) merupakan suatu model pembelajaran dimana pada prosesnya ia akan mengutamakan aktivitas dan melakukan gotong royong dengan para peserta didik dalam menjawab pertanyaan, mencari informasi terkait jawaban, dan memberikan informasi dari berbagai sumber ke dalam sebuah permainan yang mengarah kepada kecepatan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatan kerja tim. Dengan adanya kerja tim yang baik maka peserta didik pun akan merasa senang ketika belajar, sehingga aktivitas peserta didik akan meningkat (Ginnis, 2008). Penelitian dari Nur, dkk (2020); Fitria, dkk (2020); Ilham, dkk (2021) menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Quick on The Draw* (QoD) dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa, sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajarnya yang ikut meningkat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PTK. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk metode penelitian praktis yang digunakan untuk dapat memperbaiki masalah yang ada di dalam suatu kelas selama proses pembelajaran berlangsung (Salahudin, 2015). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart. Pada penerapannya model PTK ini terbagi menjadi 4 tahapan yaitu merencanakan (*cyclical*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan melakukan refleksi (*reflection*). Setelah melakukan kegiatan refleksi atau melihat kembali tindakan yang telah dilakukan maka praktikkan akan menyadari ada beberapa masalah atau kesalahan yang mencuri perhatian para praktikkan tersebut (Asmani, 2011).

Penelitian ini dilakukan untuk menciptakan hasil belajar siswa yang lebih baik lagi. Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) siklus dan pada tiap siklusnya akan ada 2 (dua) tindakan atau 2 (dua) pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Bahrul Ulum yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Dalam analisis yang dilakukan oleh penulis ini akan menggunakan lembar observasi yaitu aktivitas guru dan siswa sedangkan untuk lembar tes penulis akan memberikan soal berupa soal uraian dan jawaban singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada saat kondisi awal nilai persentase ketuntasan hasil belajar siswa sangat rendah. Masih banyak siswa yang mendapatkan skor di bawah standar KKM. Nilai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah pada mata pelajaran IPA adalah 70. Dikatakan rendah karena berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan oleh peneliti pada kegiatan prasiklus. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes yang diberikan berupa tes uraian dan jawaban singkat dengan jumlah butir soal sepuluh soal.

Penyebab rendahnya nilai hasil belajar siswa ini adalah karena pada saat proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru, siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan tidak ada media pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran di kelas. Berikut ini adalah perhitungan dari hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Quick on The Draw* (QoD):

Keterangan	Jumlah/Persentase
Nilai ≥ 70	1
Nilai < 70	24
Jumlah nilai hasil belajar secara keseluruhan	693,5
Nilai rata-rata hasil belajar siswa	27,8
Persentase ketuntasan belajar klasikal	4%

Tabel 1. Kuantitas Ketuntasan Hasil Belajar Siswa sebelum pada Tindakan Pra Siklus

2. Deskripsi Hasil Siklus I

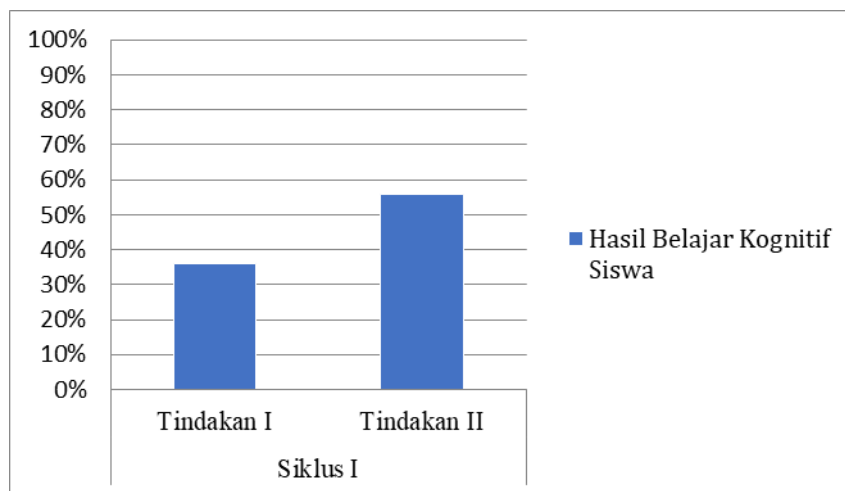
Pada siklus I, hasil analisis menunjukkan bahwasannya masih banyak siswa yang belum menunjukkan perubahan dalam pembelajaran yang telah dilakukan ini. Kondisi siswa pada saat pembelajaran masih dinilai kurang kondusif, siswa masih kurang responsif dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh

gurunya. Walaupun ada peningkatan dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya, namun tetap saja nilai hasil belajar pada siklus I jika melihat tabel konversi nilai rata-rata kelas menurut Purwanto (2009) masih dalam kategori “baik”.

Agar lebih jelas gambaran peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I tindakan I dan tindakan II maka, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Pertemuan	Nilai ≥ 70	Nilai < 70	Nilai rata-rata	Persentase Hasil Belajar Kognitif Siswa	
				Nilai	Kategori
Siklus I Tindakan I	9	16	57	36%	Kurang Sekali
Siklus I Tindakan II	14	11	73	56%	Kurang

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada saat siklus I berlangsung, maka peneliti akan kembali membuat perencanaan yang lebih baik lagi yang akan diterapkan pada siklus II nantinya. Dengan begitu berbagai macam kekurangan, kesalahan, dan kelemahan yang terjadi di siklus I tindakan akan kembali terulang di siklus II.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus II, hasil belajar siswa berangsur membaik dan meningkat. Dari 25 siswa yang ada di kelas IV terdapat 23 siswa (92%) siswa yang tuntas dan 2 orang siswa (8%) yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 89. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang mulai responsif dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru, kekompakan dalam berdiskusi

antar anggota kelompok, situasi yang sudah kondusif selama pembelajaran berlangsung. Dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang menyentuh angka 92% maka dengan begitu penerapan model pembelajaran *Quick on The Draw* (QoD) dapat dinyatakan berhasil. Jika dilihat berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Trianto (2009) bahwasannya pembelajaran pada suatu kelas dinyatakan berhasil apabila ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$. Model pembelajaran *Quick on The Draw* (QoD) dapat membantu anggota tim bekerja sama secara produktif. Selain itu, model ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar dari berbagai sumber selain dari guru mereka. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang akan meningkat. Sebagaimana hasil penelitian Sherlyani (2019), bahwa penggunaan model pembelajaran *Quick on The Draw* (QoD) berpengaruh positif pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

Agar lebih jelas gambaran peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II tindakan I dan tindakan II maka, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

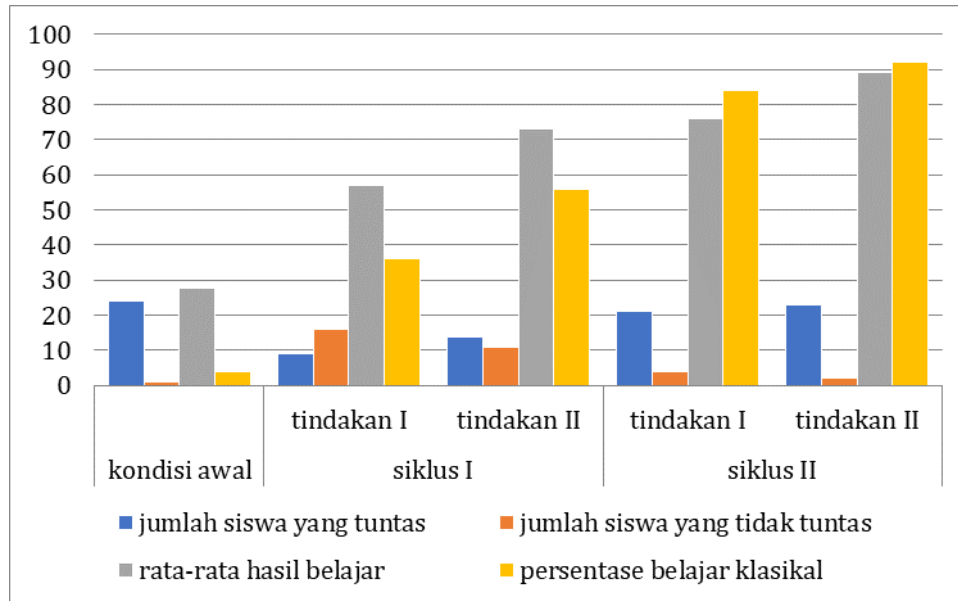
Pertemuan	Nilai ≥ 70	Nilai < 70	Nilai rata-rata	Persentase Hasil Belajar Kognitif Siswa	
				Nilai	Kategori
Siklus II Tindakan I	21	4	76	84%	Baik
Siklus II Tindakan II	23	2	89	92%	Sangat Baik

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus II

Agar lebih jelas gambaran terkait peningkatan hasil belajar siswa yang telah dilakukan selama siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada rekapitulasi tabel dan grafik berikut ini:

No	Hasil Tes	Kondisi Awal	Siklus I		Siklus II	
			Tindakan I	Tindakan II	Tindakan I	Tindakan II
1.	Jumlah siswa yang tuntas	24	9	14	21	23
2.	Jumlah siswa tidak tuntas	1	16	11	4	2
3.	Rata-rata nilai hasil belajar	27,8	57	73	76	89
4.	Persentase belajar klasikal	4%	36%	56%	84%	92%

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasannya penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Quick on The Draw* (QoD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas IV MI Bahrul Ulum Kab. Garut. Hal ini dibuktikan dengan nilai pra siklus yang didapatkan yaitu nilai hasil belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 4% saja. Sedangkan pada siklus I tindakan I ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat menjadi 36% dan pada siklus I tindakan II meningkat lagi menjadi 56%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa selama belajar di siklus I yaitu 65. Sama halnya dengan perolehan nilai yang didapatkan pada siklus I, pada siklus II pun ada peningkatan. Pada siklus II tindakan I ketuntasan belajar siswa mencapai 84% dan pada siklus II tindakan II ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 92%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu 82,6.

DAFTAR RUJUKAN

- Armianti. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Quick On The Draw pada Mata Kuliah Pengetahuan Administrasi dan Arsip. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 71.
- Asmani. (2011). *Tips Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ginnis, P. (2008). *Trik dan Taktik Mengajar*. Jakarta: Indeks.

- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Januati, N. W. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol.1 (1), 20.
- Johnson, D. W. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Massa Chusets.
- Purwanto. (2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salahudin, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sherlyani, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Quick On The Draw Terhadap Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMPN 13 Padang. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 127–132. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v5i2.4670>
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.